

## MORAL SEKS DALAM CERITA PEWAYANGAN

**Rahno Triyogo**

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan  
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

*Sex (intercourse) represents a relation of two personalities that is between a husband and a wife involving physic, feeling, emotion, and the soul based on love and mutual respect. Sex that is executed by unmarried couple is supposed to be adultery sin and immoral in some religions as well as cultures. Each culture against the adultery so that people who does the adultery will get a heavy moral sanction. The moral sanction means the fall of the man's dignity as a cultured human being.*

**Key words:** *sex (intercourse), moral, dignity*

### Pengantar

#### Seks dalam Realitas dan Cerita

**K**arya sastra sering dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bagi karya sastra, bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting, sebab tanpa bahasa maka karya sastra itu tidak akan pernah ada. Berdasarkan pentingnya peranan bahasa itu, Wellek dan Austin Warren mengemukakan, bahwa bahasa dalam karya sastra sama seperti cat dalam lukisan, atau bunyi dalam musik (Wellek dan Austin Warren, 1989:14), yang menyatu dengan mesra tidak terpisahkan. Bahasa dalam sastra oleh Teeuw (1984:71) dikatakan sebagai yang khas bila dibandingkan dengan media seni lainnya, seperti musik, tari, dan lukis.

Dalam cara pandang semiotika, bahasa dalam sastra dipandang sebagai sistem tanda tingkat kedua. Dengan kata lain, bahwa di dalamnya terdapat konvensi sastra sendiri yang disebut dengan konvensi tambahan, yakni konvensi bahasa kiasan (Preminger dalam Djoko Pradopo, 1995a:146). Konvensi tambahan itu mempunyai arti **menyatakan**

**pengertian secara tidak langsung**, yaitu menyatakan sesuatu yang berarti lain. Bahwa bahasa puisi (sastra) memberi makna lain dari bahasa sehari-hari pada umumnya. Menurut Luxemburg (1987:21), bahwa dalam sastra ada penanganan bahan khusus, misalnya melalui paralelisme, kiasan, penggunaan bahasa yang tidak gramatikal. Itulah sebabnya Tjahjono (1987:30-33) mengatakan bahwa bahasa sastra itu bersifat konotatif, dan multi interpretable.

Dongeng sering dianggap sebagai suatu cerita yang aneh, sulit dipahami maknanya, serta sulit diterima kebenarannya, karena sering tidak masuk akal, atau tidak sesuai dengan yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian justru dengan dianggap aneh dan sulit dipahami, serta tidak masuk di akal itulah yang menjadikan mitos atau dongeng selalu menarik perhatian. Bagi masyarakat awam, dongeng dianggap sebagai suatu yang misteri, yang tidak perlu dicari maknanya dan dibiarkan tetap sebagai misteri (teka-teki). Kebenaran peristiwa maupun tokoh-tokoh dalam dongeng sulit dibuktikan. Namun demikian harus diakui bahwa dongeng atau mitos merupakan fakta sosial yang ada di dalam masyarakat, suku bangsa, atau pun bangsa, bahkan ada pada masyarakat di seluruh dunia. Contoh mitos yang berhubungan dengan seks adalah tokoh Arjuna yang dikatakan sebagai *lelananging jagad*, sebagai seorang *playboy* yang tampan dan sakti.

Seks merupakan suatu hal yang selalu menarik dibicarakan orang, sepanjang zaman. Persoalan seks banyak dibicarakan orang tidak terbatas pada lingkungan atau kelas tertentu. Para sarjana, tukang becak, sopir, petani, seniman, pengangguran, bapak, ibu, pemuda, pejabat akan antusias memperhatikan jika ada yang sedang membicarakan persoalan seks. Persoalan seks seolah-olah tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.

Pada masa lampau membicarakan seks yang didengar banyak orang dianggap sebagai hal yang tabu, sehingga dibicarakan secara sembunyi-sembunyi. Persoalan seks merupakan persoalan mereka yang sudah dewasa. Anak remaja belum diijinkan bersinggungan dengan persoalan seks, sebagai akibatnya tidak sedikit remaja yang secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi membaca buku atau memutar video yang di dalamnya memuat persoalan seks.

Sesuai dengan perkembangan zaman, sejak memasuki akhir abad XX membicarakan persoalan seks bukan lagi sebagai sesuatu yang tabu. Bahkan akhir-akhir ini beberapa station TV swasta menyajikan hal-hal yang bersinggungan dengan persoalan seks. Hal-hal yang disajikan meliputi berita dalam bentuk narasi, gambar hidup, atau pun diskusi. Adapun materi yang disajikan meliputi posisi dalam berhubungan seks, orgasme,

seks yang sehat, seks bebas, alat pemuas seks, pendidikan seks bagi remaja dan lain sebagainya. Namun demikian sepanjang pengamatan penulis selama ini TV Indonesia belum pernah menyajikan mengenai etika berhubungan seks dan dampak dari perilaku seks yang oleh sebagian orang dianggap sebagai perilaku seks yang 'menyimpang'.

Mahabarata dan Ramayana merupakan karya seni menyajikan kisah kehidupan yang sangat tua bukan hanya menyajikan intrik-intrik politik perebutan kekuasaan, tetapi juga mengenai perilaku seks para bangsawan pada masa itu. Di dalamnya banyak disajikan kisah perselingkuhan, perkawinan manusia dengan dewa, perkawinan manusia dengan raksasa, berbohong demi seks, bahkan perilaku manusia yang berhubungan seks dengan binatang. Perilaku seks yang dilakukan oleh para bangsawan dalam kisah lama itu sering dianggap "menyimpang" norma tertentu. Penyimpangan terhadap norma-norma itu biasanya berdampak negatif bagi diri sendiri maupun bagi keturunannya yang tampak baik secara fisik maupun moral.

Beberapa perilaku seks dalam kisah Mahabarata dan Ramayana yang menarik untuk dicermati antara lain perilaku seks yang dilakukan oleh:

- a. Wisrawa dengan Sukeksi melahirkan anak-anak yang berwajah dan watak raksasa. Sukeksi adalah calon menantu Wisrawa yang kemudian berzinah dengan Wisrawa. Sebagai akibat perzinahan itu Sukeksi melahirkan Rahwana atau Dasamuka raja Alengka, Kumbakarna, dan Surpakanaka, serta Gunawan Wibisana.
- b. Basuparisara yang menyebabkan lahirnya anak dampit yang kemudian diberi nama Durgandana dan Durgandini. Durgandini lahir sebagai perempuan yang berbahu amis.
- c. Palasara yang menyebabkan kelahiran Wiyasa, Kencakarupa, Rupakenca, Rajamala, Rekathawati. Wiyasa dikemudian hari dikenal bernama Abiyasa atau Kresna Dwipayana seorang anak yang bekulit hitam dan tumbuh sebagai seorang brahmana. Sedangkan Kencakarupa, Rupakenca, dan Rajamala bertubuh kekar, kuat bagai raksasa dan berwajah menakutkan, berperilaku kasar, bahkan pada masa dewasanya mereka bersekongkol mengadakan *kudeta* terhadap Matyapati raja Wirata yang adalah kakak iparnya sendiri.
- d. Ambika, Ambalika, dan Datri yang menyebabkan kelahiran Dhestharastra yang buta, Pandu yang pucat dan tengeng, serta Widura yang berkaki pincang.
- e. Kunthi yang melahirkan Karna seorang manusia yang terbuang.
- f. Kumbayana atau Durna yang menyebabkan kelahiran Aswatama. Konon telapak kaki Aswatama bagaikan telapak kaki kuda.

- g. Perkawinan Bima dengan Arimbi yang melahirkan Tutuka yang juga dikenal sebagai Gathotkaca. Gathotkaca dilahirkan dalam rupa raksasa.

Pemilihan 7 perilaku seksual di atas didasarkan atas pengamatan penulis bahwa perilaku seksual yang mereka lakukan berdampak negatif baik bagi diri sendiri maupun keturunannya.

Tujuan utama penulisan ini adalah menemukan pesan dibalik teks, khususnya mengenai akibat hubungan seks yang dianggap 'menyimpang' dari standard norma moral. Penulis mempunyai keyakinan bahwa makna atau pesan di balik peristiwa penyimpangan perilaku seks mempunyai nilai religius atau pun nilai moral yang masih relevan, bahkan besar kemungkinannya bersifat abadi. Oleh karena pesan teks yang mempunyai nilai yang abadi itulah maka tulisan ini akan bermanfaat bagi pembaca dalam rangka introspeksi moral.

Bahan penulisan ini adalah teks-teks cerita atau lakon yang terpisah, artinya bukan hanya berlandaskan pada satu teks. Cerita atau lakon yang dimaksud adalah cerita atau lakon yang berkembang di masyarakat yang diperoleh dengan cara mendengarkan, atau membaca. Namun demikian artikel ini akan lebih banyak menggunakan teks-teks tertulis yang sudah ada. Tulisan yang dimaksud antara lain *Silsilah Ringgit Purwa Mawa Carita* karya Padmosoekotjo (1993), dan *Babad Baratayuda* karya Ki Siswoharsojo (1958), *Adiparwa* I, II tulisan Siman Widyatmanta yang diterbitkan U.P Spring 1968. Perlu dikemukakan bahwa lakon-lakon yang dijadikan contoh analisis dalam tulisan ini sesungguhnya sudah terekam dalam diri penulis (saya) sejak masih remaja. Hal itu terjadi karena pada waktu remaja penulis senang menonton pertunjukan wayang.

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan langkah yang sederhana, yaitu menyeleksi peristiwa-peristiwa hubungan seks dalam cerita pewayangan khususnya Mahabahaya dan Ramayana yang oleh sebagian masyarakat dianggap menyimpang secara moral. Perilaku seks yang menyimpang itu menghasilkan keturunan yang mempunyai citra tertentu, yang dapat diamati secara fisik maupun moral. Citra yang negatif terhadap keturunannya tidak lepas dari hubungan seks yang dianggap menyimpang, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku seks tertentu akan menghasilkan atau melahirkan manusia berkarakter tertentu pula.

### **Kode dan Makna dalam Karya Sastra**

Pendapat klasik mengatakan, bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan itu dinamakan

moral. Sastra, filsafat, dan agama dengan cara berbeda dipakai sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa *humanitet*, atau *humanus*, yaitu jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra bertugas membongkar kebobrokan menuju pembinaan jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Darma, 1984:47).

Karya sastra pada dasarnya hanya merupakan sebuah artefak. Artefak itu belum mempunyai arti atau makna apa pun sebelum diberi arti atau makna. Dengan demikian sesungguhnya karya sastra merupakan sebuah bentuk komunikasi. Setiap komunikasi tentu mempunyai tujuan untuk menyampaikan amanat dari penyampai yang ditujukan kepada penerima. Amanat itu harus sampai kepada yang dituju, dengan kata lain harus direbut sendiri oleh pembaca. Proses komunikasi dalam karya sastra bukan merupakan proses yang dapat dianggap mudah karena untuk menangkap atau merebut amanat yang disampaikan memerlukan kontak antara penyampai dan penerima (Santosa, 1993:28). Selanjutnya Puji Santosa (1993:31-32) mengatakan, bahwa apabila sebuah analisis belum sampai pada tataran amanat, maka analisis itu belum tuntas. Hal itu disebabkan bahwa a) inti komunikasi pengarang kepada pembacanya terletak pada amanat. b) Dalam amanat terkandung hikmah dan tata nilai yang luhur dan penuh dinamika. c) Amanat atau pesan sebuah karya sastra itu selalu berhubungan dengan makna karya sastra itu sendiri yang bersifat kias, majas, subjektif. Lagi pula bahwa sesuatu itu dikatakan bernilai jika sesuatu itu bermanfaat. Amanat dalam karya sastra dapat menjadi sesuatu yang ideologis. Mengacu pada tulisan Loren Bagus (1996), bahwa ideologi itu merupakan sistem gagasan yang mempelajari keyakinan-keyakinan, dan hal-hal ideal filosofis, ekonomi, dan politik. Sesuatu yang ideologis selalu merasuk ke dalam pikiran dan hati.

Dalam rangka memahami suatu karya sastra Preminger (1974:981) mengingatkan bahwa konvensi sastra adalah konvensi tambahan, yang ditambahkan pada sastra. **Arti yang paling penting dalam bahasa sastra adalah arti sekunder**, bukan arti dalam kamus atau primer. Arti sekunder itu lebih dikenal dengan *significanse* atau makna. Hal senada juga dikatakan Riffatere (1979) bahwa sastra sesungguhnya mengatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu dengan cara lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa **membaca karya sastra adalah suatu proses pemberian makna** terhadap suatu karya sastra yang bersangkutan.

Menurut Teeuw (1983:12-15) bahwa penangkapan makna itu akan dapat dicapai dengan penguasaan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit. Dikatakan bahwa yang terpenting untuk menangkap makna suatu karya sastra dibutuhkan penguasaan tiga kode, yaitu kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra terhadap teks sastra yang bersangkutan.

Penguasaan bahasa terhadap teks sastra yang akan dikaji merupakan syarat mutlak. Jika yang dihadapi adalah teks sastra Jawa maka penguasaan terhadap bahasa Jawa mutlak dibutuhkan. **Tanpa penguasaan bahasa teks yang bersangkutan, penggalian makna teks tidak mungkin tercapai.** Begitu pula dengan karya sastra berbahasa Jepang, Inggris dan lain sebagainya.

Penguasaan bahasa teks yang akan dikaji belumlah cukup. Sebab tanpa penguasaan kebudayaan tempat teks itu hidup, maka pencarian makna akan sia-sia. Alasannya bahwa teks sastra selalu hidup dan berkembang dalam lingkungan kebudayaan tempat sastra itu dilahirkan dan hidup. Oleh karena itu penguasaan kode budaya teks bersangkutan mutlak diperlukan.

Seorang penggali karya sastra juga dituntut menguasai kode jenis teks sastra yang bersangkutan, sebab setiap jenis karya sastra mempunyai konvensinya sendiri. Dengan kata lain jenis sastra yang satu akan mempunyai kode yang berbeda dengan jenis sastra lainnya. Misalnya kode jenis sastra prosa akan berbeda dengan kode jenis sastra tembang macapat. Sastra tembang mempunyai kode yang khas, yakni terikat oleh *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* (jumlah baris setiap bait, bunyi pada akhir baris, serta jumlah suku kata pada setiap barisnya). Tembang bermetrum *sinom* mempunyai system kode yang berbeda dengan metrum *dhandhang gula*, begitu pula dengan metrum macapat lainnya seperti *pucung*, *asmarandana*, *maskumambang* dan lainnya. Dengan kata lain setiap metrum mempunyai kodenya sendiri. Namun demikian kode sastra pada umumnya bahwa bahasanya bersifat konotatif, dan multi interpretable. Multi interpretable itu kecuali dikarenakan sifat konotatif bahasanya, juga sangat ditentukan oleh apresiasi, kemampuan, maupun pengalaman seseorang dalam memberi interpretasi. Oleh karena kode sastra yang seperti itu maka jika ada tiga orang membaca sastra maka menghasilkan tiga bacaan yang berbeda.

Adapun yang dimaksud dengan moral dalam artikel ini mengacu pendapat Magnis Suseno (1989 : 19) yang mengatakan bahwa persoalan **moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia.** Norma-norma moral merupakan tolok ukur untuk menentukan benar-salahnya atau tepat dan kurang atau tidak tepatnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Dengan kata lain bahwa moral selalu membicarakan baik-buruknya manusia sebagai manusia, bukan sebagai yang lain. Sebagai contoh, ada seorang dosen yang tidak dapat menyampaikan materi perkuliahan dengan baik. Sebagai akibatnya banyak mahasiswa yang tidak dapat menangkap materi yang disampaikan dosen.

Dosen yang demikian itu tidak dapat disebut amoral. Ia mungkin seorang yang baik sebagai manusia dalam arti jujur, adil, murah hati, rendah hati dan lain sebagainya, tetapi ia bukan dosen yang baik. Ketidakbaikan dosen itu bukan karena perilakunya, melainkan cara menyampaikan materi yang tidak atau kurang tepat sehingga materi perkuliahan tidak dapat ditangkap oleh mahasiswa. Oleh karena tidak dapat menangkap materi perkuliahan itu mahasiswa merasa kecewa terhadap dosen. Kekecewaan mahasiswa itu bukan karena moral dosen, tetapi cara dosen menyampaikan materi perkuliahan.

### **Moral Seks**

Dilihat dari sudut moral, seks bukan sekedar persoalan fisik atau psikologis. Artinya bahwa persoalan seks bukan sekedar pemenuhan kepuasan badaniah dan psikologis, tetapi juga menyangkut hubungan dua pribadi. Bahkan kaum spiritualis beranggapan hubungan seks bukan hanya menyangkut hubungan seorang laki-laki dengan perempuan, tetapi juga menyangkut hubungan mereka dengan Yang Ilahi. Dalam agama tertentu diyakini bahwa pasangan suami istri oleh Allah dijadikan partner kerjanya dalam rangka menciptakan manusia. Oleh karena itu perilaku seks antara suami dengan isteri mendapat perhatian secara khusus. Hubungan seks yang terjadi diluar pernikahan dianggap mencederai Yang Ilahi, yang dalam bahasa agama disebut dosa zinah. Itulah sebabnya hubungan seks dianggap sakral.

Dari perilaku seks akan tampak bagaimana seseorang memperlakukan pasangannya. Pasangan hubungan seks (pasangan intim) bisa diperlakukan sebagai pasangan yang penuh dengan rasa cinta dan hormat sehingga terbangun keharmonisan hubungan suami dengan istri. Dalam hal ini hubungan seks yang dilakukan seorang suami dengan seorang isteri akan menambah keindahan perkawinan. Pasangan intim juga bisa diperlakukan sebagai orang yang dibenci, misalnya pemerkosaan. Tidak jarang pemerkosaan terjadi karena dendam, tepatnya dilandasi rasa benci. Pasangan intim bisa juga diperlakukan sebagai binatang, yang fungsinya hanya sebagai pemuas, atau hanya untuk bersenang-senang. Oleh karena hanya sebagai pemuas maka tidak jarang terjadi posisi hubungan seks yang sedemikian rupa melampaui batas norma-norma moral. Hal ini dapat dilihat dalam film-film biru atau *blue-film*. Begitu pula dengan hubungan seks dengan pelacur yang hanya didasari atas napsu tanpa cinta.

Hubungan intim yang dilakukan bukan dengan pasangan yang sah biasanya disebut selingkuh. Perselingkuhan akan berdampak sosial yang cukup luas. Karena dengan perselingkuhan itu berarti melukai pihak lain,

yakni pasangan hidup yang sah, juga melukai norma masyarakat, bahkan melukai atau mencederai Yang Ilahi. Hubungan seks seperti itu disebut jinah. Orang yang berjinah akan mendapatkan sanksi moral yang berat. Bagi orang beriman akan memperoleh dua sanksi, yakni sanksi dari Yang Ilahi, dan sanksi dari masyarakat. Sanksi dari Yang Ilahi sulit untuk dideteksi. Sanksi dari Yang Ilahi terjadi karena ia telah menyalahgunakan kebebasan yang diberikan Yang Ilahi, yang berarti telah melukai atau mencederai Yang Ilahi. Sedangkan sanksi dari masyarakat ia akan disebut sebagai pejinah, penuh napsu, dan memungkinkan dijauhi dari pergaulan. Adapun yang dimaksud dengan hubungan seks di luar nikah adalah hubungan seks tanpa dilandasi hukum pernikahan secara sah baik oleh masyarakat maupun lembaga keagamaan tertentu.

Perselingkuhan memungkinkan mendapatkan sanksi bukan hanya bagi yang berselingkuh saja tetapi juga bagi anak hasil perselingkuhan (jika perselingkuhan menyebabkan kelahiran anak). Anak yang dilahirkan ikut merasakan hukuman yang diterima kedua orang tuanya, yaitu dengan disebut sebagai anak haram. Hukuman itu ditanggung sepanjang hayat.

Dalam karya sastra setiap perilaku mengandung konsekuensi moral tertentu. Hal itu selaras dengan pendapat klasik, bahwa sastra selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Oleh karena itu setiap kesalahan moral yang terjadi dalam sastra selalu memperoleh sanksi sekecil apa pun sanksi itu. Beberapa kasus penyimpangan hubungan seks dalam cerita pewayangan dapat diapresiasi sebagai berikut.

### 1. Wisrawa

Wisrawa adalah seorang raja yang sudah melepaskan kedudukannya sebagai raja, kemudian berganti kedudukan sebagai raja pendeta (Jawa: *madeg brahmana*). Sebagai penggantinya adalah putera laki-lakinya bernama Damaraja, yang juga dikenal sebagai Danapati. Sebagai raja, Damaraja belum mempunyai pendamping (isteri), maka Wisrawa bersedia mencarikan isteri untuk puteranya. Dikisahkan bahwa Wisrawa pergi ke Alengka meminang putri raja Sumali yang bernama Dewi Sukeksi. Dewi Sukeksi bertekad untuk tidak akan menikah sebelum menguasai *ngelmu Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Mendengar pernyataan itu Damaraja bersedia menguraikan (Jawa: *mbabar*) *Sastrajendra Hayuningrat*. Menurut Wisrawa, *Sastrajendra* merupakan *ngelmu* yang rahasia, tidak boleh didengar oleh siapa pun kecuali yang berhak. Oleh karena itu Wisrawa seijin orang tua Sukeksi (Sumali) menuju ke suatu ruangan tertutup untuk menguraikan makna *Sastrajendra*.



Diceritakan bahwa Wisrawa dan Dewi Sukeksi masuk ke ruangan tertutup. Di tempat itu Wisrawa menguraikan makna *Sastrajendra Hayuningrat*. Ajaran *Sastrajendra Hayuningrat* belum tuntas, Wisrawa jatuh cinta pada Dewi Sukeksi, begitu pula Dewi Sukeksi (Jw. *Kasengsem*), atau kasmaran terhadap Wisrawa. Oleh karena napsu birahi dan situasi yang sangat mendukung, yakni mereka hanya berdua berada dalam satu ruangan, maka terjadilah perzinahan. Dikatakan berzinah, karena hubungan seks yang mereka lakukan bukan berlandaskan pernikahan secara sah. Hubungan seks yang mereka lakukan mengakibatkan lahirnya Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakanaka, dan Wibisana. Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakanaka berwajah raksasa, sedangkan Wibisana berwujud manusia tampan (Padmosoekotjo, 1992 : 205-208). Setelah melahirkan putera dan puterinya Wisrawa dan Sukeksi hidup sebagai pasangan suami dan isteri.

Kelakuan Wisrawa dan Sukeksi merupakan kelakuan yang dianggap melanggar norma susila masyarakat, serta melanggar hukum Ilahi. Kelakuan mereka dianggap sebagai penyebab rusaknya tatanan sosial, dan alam sebagai personifikasi Yang Ilahi. Hal itu dapat ditilik dari: 1) rusaknya hubungan Wisrawa dengan Danaraja (antara seorang ayah dengan anaknya). 2) Rusaknya hubungan Wisrawa dengan Sumali calon besan (ayah Sukeksi). Jika dua raja atau kerajaan berselisih, maka masyarakatnya pun ikut berselisih. Dengan demikian Wisrawa telah melukai banyak pihak. 3) bahkan ia juga telah melukai alam semesta sebagai tempat hidup manusia yang sekaligus merupakan representasi karya agung Yang Ilahi. Apa lagi ia telah merebut kebahagiaan anak kandungnya. Secara moral ia telah merusak tatanan kehidupan, oleh karena itu layak jika ia mendapat sanksi yang cukup berat. Adapun sanksi yang ia terima antara lain:

- a. Hubungan cinta kasih antara seorang ayah terhadap seorang anak telah tercederai, bahkan mungkin putus.
- b. Kepercayaan anak terhadap orang tua menjadi luntur, bahkan ada kemungkinan hilang. Jika demikian maka rasa hormat anak terhadap orang tua juga mulai luntur.
- c. Hubungan persahabatan antara Wisrawa dan Sumali menjadi rusak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hubungan antara dua negara telah rusak.
- d. Status brahmana raja juga mulai kikis, yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat.
- e. Perzinahannya dengan Sukeksi melahirkan dua orang raksasa dan seorang raseksi. Mereka itu adalah Dasamuka (Rahwana), Kumbakarna dan Sarpakanaka, dan seorang ksatriya bijak Wibisana.

Dasamuka adalah raja Alengka yang dikenal sebagai sumber kejahatan. Kejahatannya tidak pernah mati, yang setiap saat akan hadir di bumi. Sarpakanaka perempuan raksasa yang dipangkas hidungnya oleh Laksmana karena kelakuan buruknya. Kelakuan buruknya tercatat abadi yang dikemudian hari dikenal dengan ungkapan *hidung belang*. Namun demikian Wisrawa dan Sukeksi masih beruntung karena tertolong oleh jiwa ksatriya Kumbakarna dan kebijaksanaan Wibisana.

- f. Karena perilakunya itu, secara tidak langsung ia 'dicap' sebagai orang yang menyebabkan lahirnya sumber kejahatan.

Hukuman yang diterima Wisrawa dan Sukeksi disebabkan satu hal, yakni ketakberdayaannya mengalahkan nafsu. Wisrawa sebagai raja pendeta dituntut mampu meninggalkan keduniawian, tetapi ia masih terikat oleh dunia yang penuh dengan nafsu. Keduniawiannya masih mampu mengalahkan kerohaniannya. Hal itu menunjukkan betapa rapuhnya manusia dalam menghadapi nafsu.

## 2. Basuparisara

Basuparisara juga dikenal sebagai Uparicara, Wasu, serta Basukiswara. Dalam pedalangan wayang purwa dikenal dengan nama Basukiswara. Ia seorang raja di kerajaan Cediwisaya, dan mempunyai seorang isteri bernama Girika. Diceritakan bahwa ia seorang raja yang rajin bertapa. Oleh karena itu ia sangat dikasihi dewa. Sebagai tanda kasihnya, dewa memberi 5 anugerah, yaitu 1) kereta istimewa. Kecuali dibuat dengan bahan baku emas, ia (kereta) itu dapat melaju di darat maupun di udara; 2) *dwaja* (bendera perang) yang membawa keberuntungan, yaitu selalu unggul dalam setiap pertempuran; 3) *sangsangan* (kalung) rangkaian bunga melati yang menyebabkan kebal terhadap berbagai senjata tajam; 4) tongkat bambu sebagai tanda baktinya kepada dewa. Setiap kali menyembah dewa, tongkatnya ditancapkan di bumi, serta 5) dapat berbicara dengan binatang (Padmosoekotjo, 1982: 63). Kemampuan yang disebut terakhir itu sama dengan kemampuan Ari Darma (Angling Darma) dalam cerita rakyat Jawa.

Pada suatu ketika Basuparisara pergi ke hutan untuk berburu binatang. Ketika berburu di hutan itu tiba-tiba ia rindu terhadap isterinya yang cantik yang menyebabkan bangkitnya nafsu birahi. Oleh karena tidak mampu mengendalikan napsu birahinya itu sehingga sperma atau air maninya menetes. Sperma tersebut dibungkus dengan daun jati,

kemudian diberikan kepada seekor burung Alap-alap. Dengan kuasanya Basukiswara mampu menyuruh Alap-alap supaya membawa sperma dan menyerahkan kepada Dewi Girika, isterinya yang berada di istana.

Dalam perjalanan menuju Cediwisaya, bungkusan sperma itu direbut oleh burung Alap-alap lainnya sehingga sperma jatuh ke sungai Yamuna. Sperma yang jatuh di sungai Yamuna itu kemudian dimakan seekor ikan besar. Sepuluh bulan kemudian ikan tersebut terjaring seorang nelayan bernama Dasabala. Setelah sampai di darat ikan tersebut melahirkan sepasang bayi manusia, yaitu seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Bersamaan dengan lahirnya anak dhampit, ikan yang melahirkan bayi itu mati dan berubah wujud menjadi seorang bidadari bernama Dewi Adrika.

Diceritakan bahwa Adrika menyerahkan kedua bayi itu kepada Dasabala, sedangkan Dewi Adrika kembali ke kahyangan. Dengan demikian hubungan Basuparisara dengan Adrika terputus, mereka hidup sendiri-sendiri sesuai dengan alamnya masing-masing. Oleh Dasabala bayi *dhampit* dibawa ke istana diserahkan kepada Prabu Basuparisara. Bayi laki-laki diambil anak oleh Basuparisara dan diberi nama Durgandana. Bayi laki-laki itu di kemudian hari dikenal sebagai Matsyapati, atau Matswapati raja Wirata. Sedangkan bayi perempuan diambil anak Dasabala dan diberi nama Durgandini, yang juga dikenal sebagai Rara Amis. Kata *Dur* sering diberi arti buruk, *gandini* atau *gandana* berasal dari kata *ganda* yang berarti bau. Durgandini berarti berbau tidak sedap. Begitu pula dengan nama Rara Amis. Kata *rara* berarti merujuk pada perempuan, sedangkan *amis* adalah bau yang dihasilkan oleh ikan. Rara Amis berarti perempuan yang berbau amis. Konon dikatakan bahwa bau amis itu tersebar sampai 1000 yojana jauhnya.

Kasus yang dialami Basuparicara bukan hanya terjadi pada masa lampau saja. Pada jaman kini pun sering terjadi. Sebagai penguasa, pejabat, atau orang yang beruang berkunjung ke daerah atau ke tempat-tempat tertentu merupakan hal yang lumrah. Kunjungan itu dalam artikel ini akan disebut dengan pengembaraan.

Dalam cerita pewayangan, tujuan pengembaraan Basuparicara adalah berburu di tengah hutan. Oleh karena pengembaraan itu jauh dari rumah tempat tinggal, secara otomatis jauh dengan isteri. Dalam pengembaraan itu ia teringat akan Girika istrinya yang barangkali cukup menggairahkan, sehingga bangkitlah nabsu birahi Paricara. Nafsu birahi itu kemudian disalurkan melalui perempuan lain. Perempuan itu adalah Adrika seorang bidadari yang terkutuk menjadi ikan, Adrika perempuan yang amis bagaikan ikan, perempuan yang terkutuk, perempuan yang dianggap cacat moral.

Paricara adalah seorang terpandang dan terhormat yang berselingkuh dengan seorang perempuan yang tercela, yang cacat, atau yang hina secara moral. Dengan hanya bergaul dengan perempuan yang hina saja mengakibatkan ia dianggap hina. Pengertian berhubungan bukan hanya berkenalan atau bergaul, tetapi lebih dari itu ia telah berselingkuh memadu nafsu birahi. Perselingkuhan itu membuahkan lahirnya sepasang anak kembar dampit, yakni Durgandana dan Durgandini, atau Lara (Rara) Amis.

Dalam karya sastra setiap kata atau nama adalah sebuah tanda yang harus dimaknai. Menurut Teeuw (1983) tanda itu ditangkap melalui penguasaan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Oleh karena itu nama Durgandana dan Durgandini (Rara Amis) dalam konteks budaya Jawa dapat dipahami sebagai yang berbau tidak harum, tepatnya berbau amis bagaikan ikan. Bau amis adalah bau yang tidak sedap dan menjijikkan, bau yang dijauhi oleh banyak orang.

Kata Durgandana dalam konteks kebahasaan berasal dari dua kata, yaitu *dur* dan *ganda*. *Dur* berarti buruk, sedangkan *ganda* berarti bau. Durgandana dan Durgandini berarti yang berbau buruk atau tidak sedap. Arti kedua kata itu kemudian dipertegas dengan nama lain Durgandini, yaitu Rara Amis. *Rara* berarti perempuan. Sedangkan amis berarti berbau tidak sedap bagaikan bau ikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa karena perilaku Paricara yang melanggar norma moral (amoral) itu menyebabkan tersebarnya berita buruk, berita yang hina, berita yang mengakibatkan jatuhnya harkat dan martabatnya sebagai manusia yang terpandang dan terhormat. Perilaku amoral itu bukan hanya berdampak pada diri si pelaku, tetapi juga bagi orang lain, yakni keluarga, bahkan orang-orang di sekitarnya.

Jika menyimak peristiwa yang dialami Parisara, maka paling tidak dapat dipetik dua pengalaman moral. *Pertama*, perilaku Parisara ternyata mampu memulihkan drajat dan martabat Adrika. Pada mulanya Adrika adalah seorang yang terhormat, maka ia disebut bidadari. Karena kelakuannya itu ia terkutuk menjadi binatang air, yakni ikan yang tentu saja berbau amis. Berkat pergaulannya dengan seorang raja bernama Parisara nama kurang baiknya dipulihkan, diangkat menjadi bidadari kembali. Peristiwa ini dapat disebut *ruwat*. Parisara dapat meruwat Adrika kembali ke status awal yang baik, yakni bidadari. *Kedua*, sebagai raja yang terpandang kemudian bergaul dengan orang cacat, hina, atau berdosa mengakibatkan jatuhnya nama baik, kewibawaan, dan keagungannya. Hal itu dapat ditilik dari hasil pergaulannya dengan Adrika yang hina itu mengakibatkan lahirnya Durgandana dan Durgandini. Kelahiran Durgandana dan Durgandini kecuali anugerah, juga merupakan

sanksi yang harus diterima, karena kedua anak itu berbau amis sebagai akibat perilaku kedua orang tuanya.

### 3. Palasara

Palasara adalah seorang brahmana, kasta tertinggi, sekaligus rohaniwan terpandang. Dalam perjalanannya menyeberangi sungai Yamuna ia berkenalan dengan Durgandini, atau Rara Amis. Durgandini pada waktu itu bekerja di tempat penyeberangan sebagai orang yang membantu menyeberangkan siapa pun yang akan menyeberangi sungai Yamuna. Profesi sebagai penyeberang dalam bahasa Jawa disebut sebagai tukang *satang*. Ia bersedia bekerja sebagai *penyatang* karena ia percaya pekerjaannya itu sebagai *laku brata* atau *laku* spiritualnya yang akan membawa ke kebahagiaan.

Diceritakan bahwa Palasara minta diseberangkan Durgandini menuju ke pulau seberang dengan menggunakan sampan. Dalam perjalanan menyeberangi sungai itu Palasara iba hati mengetahui keadaan Durgandini yang berpenyakit berbau amis, kemudian ia mengusap tubuh Durgandini. Berkat usapan brahmana Palasara seketika itu pula bau amis Durgandini hilang berganti bau harum. Sejak saat itu nama Durgandini berubah menjadi Sugandi, Sayojana Gandi, Gandawati, atau Satyawati. Selanjutnya diceritakan bahwa Palasara tidak mampu mengendalikan nafsu birahnya ketika melihat Durgandini yang cantik dan berbau harum. Oleh karena ketidakmampuannya mengendalikan nafsu birahnya itu, mengakibatkan spermanya keluar dan membasahi pakaiannya. Sperma dileletkan pada sisi kiri dan kanan sampan, sisanya dicuci di sungai Yamuna. Tidak lama kemudian sampan itu bergoyang-goyang, oleng dan pecah terbelah menjadi dua, sehingga Palasara dan Gandawati berenang terengah-engah menuju ke tepi menuju daratan. Setibanya di daratan, Palasara meminang Gandawati untuk dijadikan isteri.

Percintaan Palasara dengan Gandawati berbuah melahirkan seorang anak laki-laki yang berkulit hitam. Anak Palasara dan Gandawati itu kemudian diberi nama Kresna Dwipayana, karena ia dilahirkan di sebuah pulau (*dwipa*) dan kulit bayi berwarna hitam (*kresna*). Beberapa lama kemudian menyusul tiga orang pemuda yang gagah datang kepada Palasara yang mengaku sebagai anak Palasara. Mereka itu adalah Rupakenca, Kencakarupa, dan Rajamala, serta seorang gadis bernama Rekathawati. Konon menurut sang empunya cerita Rupakenca dan Kencakarupa jelmaan dari dinding sampan yang diolesi sperma Palasara. Rajamala lahir dari seekor ikan yang memangsa sperma Palasara yang dibasuh di air. Sedangkan Rekathawati lahir dari seekor kepiting (Jawa: *rekatha*) yang menelan sperma



Palasara. Kelak kemudian hari Kresna Dwipayana dikenal sebagai seorang resi yang bijak. Rupakenca, Kencakarupa, dan Rajamala menjadi pejabat tinggi di istana Wiratha yang kemudian merencanakan dan melakukan pemberontakan terhadap Matysapati. Sedangkan Rekathawati menjadi permaisuri raja Wiratha (Probohardjono, 1960 : 42).

Perkenalan rohaniwan Palasara dengan Durgandini perempuan hina membawa berkat keutungan bagi Durgandini, yakni disembuhkan dari sakit amis yang dijauhi banyak orang. Hal itu ditandai dengan bergantinya nama Durgandini atau Rara Amis menjadi Sugandi (berbau kebaikan), Sayojana Gandi (harumnya bukan hanya mencapai satu yojana, melainkan mencapai duabelas ribu yojana, dengan kata lain namanya termashur), Gandawati (perempuan yang harum), dan Setyawati (perempuan yang taat, yang setia). Nama Durgandini telah dipulihkan dari yang amis menjadi harum berkat pekerjaan baik brahmana.

Di sisi lain, pertemuan Palasara dengan Durgandini berakibat fatal bagi Palasara. Ia gagal mengendalikan nafsu birahinya sehingga melahirkan anak-anak yang tidak terpuji, antara lain Rupakenca, Kencakarupa, dan Rajamala. Ketiganya kecuali bertampang raksasa, juga berperilaku tidak terpuji yang menginginkan yang bukan haknya (merencanakan dan melakukan perebutan kekuasaan). Sebagai seorang rohaniwan layak jika Palasara menyesali perbuatannya. Di pihak lain penyesalan itu sedikit tertolong oleh kelahiran Wiyasa dan Rekathawati. Meskipun berwajah tidak tampan, Wiyasa dikelak kemudian hari menjadi seorang resi, sedangkan Rekathawati menjadi permaisuri Wiratha. Wiyasa dan Rekathawati itulah yang pada akhirnya mampu *mikul dhuwur, mendhem jero*.

#### 4. Ambika, Ambalika, dan Datri

Ambika dan Ambalika adalah isteri Citragada dan Citrasena raja Astina. Citragada dan Citrawirya wafat sebelum mempunyai keturunan yang akan melanjutkan dinasti Kuru. Atas saran Dewabrata, ibu suri Satyawati meminta Abiyasa yang juga dikenal sebagai Kresnadwipayana seorang resi termashur supaya memberi keturunan kepada dua menantunya, yaitu Ambika dan Ambalika.

Diceritakan bahwa Ambika dan Ambalika takut, ngeri, bahkan jijik melihat Abiyasa yang berwajah buruk. Ambika dengan menutup mata serta wajahnya melakukan persetubuhan dengan Abiyasa. Begitu pula dengan Ambalika yang dengan wajah pucat karena merasa takut, dan memalingkan wajahnya karena merasa jijik melayani persetubuhan dengan Abiyasa. Setelah selesai berhubungan badan dengan Ambika dan Ambalika, Satyawati meminta Abiyasa supaya memberi keturunan kepada seorang

hamba perempuan bernama Datri. Hamba perempuan itu melayani Abiyasa dengan cara berjingkat-jingkat kakinya. Oleh karena berhubungan seks dengan cara demikian itu maka Ambika melahirkan seorang anak laki-laki dengan mata buta. Ambalika melahirkan seorang anak laki-laki yang berwajah pucat dan lehernya tengeng. Sedangkan seorang hamba bernama Datri melahirkan anak laki-laki dengan kaki picang (Jawa: *pencig*). Anak laki-laki yang buta diberi nama Derstarastra, anak laki-laki yang berwajah pucat dan berleher tengeng diberi nama Pandu, sedangkan yang berkaki *pencig* diberi nama Widura.

Rupa-rupanya kisah singkat ini menyampaikan pesan bahwa hubungan seks harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa tekanan dalam bentuk apa pun. Tekanan tersebut dapat berupa ancaman, sehingga melakukan persetubuhan dengan terpaksa. Tekanan juga dapat berupa perasaan jijik, ngeri, takut, malas, sungkan, ogah-ogahan, merasa terpaksa dan lain sebagainya. Keikhlasan itu dapat terjadi jika dilandasi rasa cinta dan hormat. Rupa-rupanya yang dilakukan Ambika, Ambalika, dan Datri tanpa dilandasi cinta. Ia melakukan hubungan seks karena ketaatannya terhadap majikannya, yaitu Setyawati. Dengan demikian persetubuhan dilakukan atas tekanan sang majikan. Kecuali karena tekanan, mereka melakukan persetubuhan itu dengan orang yang tidak dicintai, bahkan mungkin tidak dikenal sebelumnya sehingga ada perasaan takut. Apa lagi jika ia harus melayani yang berwajah dan bertubuh kurang bersih, sehingga tidak menarik.

Hal yang menarik dari cerita ini bahwa hubungan Abiyasa dengan ketiga perempuan yang disetubuhi itu mengambang, tidak jelas. Apakah kemudian mereka hidup sebagai suami dan isteri (poligami), atau hubungan terputus setelah Abiyasa menurunkan benih ke rahim ketiga puteri (Ambika, Ambalika, dan Datri). Jika demikian maka tugas Abiyasa selesai setelah memberi benih keturunan.

## 5. Kunthi

Kunthi yang mempunyai nama lengkap Kunthi Talibrata, atau Kunthi Naklibrata adalah seorang perempuan belia yang istimewa. Dikatakan istimewa karena ia merupakan satu-satunya perempuan yang mempunyai mantera sakti yang dapat menghadirkan dewa dari kahyangan. Dengan mantra itu ia dapat menghadirkan dewa siapa pun yang dikehendaki. Konon oleh karena kesaktian mantera itu maka ia tidak boleh menggunakan secara sembarangan.

Sebagai seorang gadis belia, tentu ia belum dapat mengendalikan keinginan untuk membuktikan mantera saktinya itu. Kunthi iseng

mencoba menggunakan mantera sakti itu. Diceritakan bahwa Kunthi mengundang Dewa Surya supaya datang kepadanya. Perbuatan iseng Kunthi itu ternyata sungguh-sungguh dapat menghadirkan dewa seperti yang ia kehendaki, yaitu Dewa Surya. Setelah beberapa lama mereka bertemu, Dewa Surya kembali ke kahyangan. Singkat cerita berkat kehadiran dan pertemuannya dengan Dewa Surya itu Kunthi mengandung bayi. Beberapa lama kemudian Kunthi melahirkan seorang anak laki-laki, yang sejak keluar dari kandungan ia sudah mengenakan baju zirah dan sepasang anting-anting besar. Bayi itu diberi nama Karna yang berarti telinga. Oleh karena kasihnya, Dewa Surya memulihkan kegadisan Kunthi, kemudian kembali ke kahyangan meninggalkan Kunthi dan bayi Karna.

Kunthi merasa malu dan takut karena sebagai gadis istana yang terhormat hamil dan berputera tanpa melalui proses pernikahan, dengan kata lain hamil dan berputera di luar nikah. Karena rasa takut dan malu itu kemudian puteranya dihanyutkan di sungai Yamuna (Lal, 1992:30-31).

Dalam tradisi lisan Jawa, Karna tidak dilahirkan melalui lubang rahim, melainkan melalui lubang telinga Kunthi. Hal itu terjadi supaya Kunthi tetap gadis atau perawan. Hal serupa juga dapat dijumpai dalam tulisan Saleh (1986:20) yang menceritakan bahwa setelah Kunthi hamil, ia minta kepada dewa supaya melahirkan bayinya tidak melalui jalan yang biasa dialami oleh para perempuan pada umumnya, yaitu melalui lubang rahim. Ia meminta supaya anaknya dilahirkan melalui lubang telinga. Permohonan Kunthi dikabulkan dewa. Oleh karena bayi dilahirkan melalui telinga maka ia diberi nama Karna, yang berarti telinga.

Kisah Kunthi jika ditarik ke masa kini (jaman modern) dapat dikatakan bahwa Kunthi merupakan sebuah contoh wanita terpelajar, ningrat atau priyayi yang gagal mengendalikan keinginannya untuk bermain-main dengan asmara yang berakibat hamil di luar nikah. Karena merasa malu melahirkan di luar nikah maka ia melakukan operasi Caesar dan mengembalikan keperawanannya. Lebih parah lagi untuk membuang jejak yang tidak baik itu ia tega membuang anak kandungnya sendiri. Dengan kata lain ia malu mengakui anaknya sendiri. Dengan segala daya upayanya itu mungkin Kunthi berharap bahwa persoalan telah selesai. Namun kenyataan membuktikan bahwa persoalan belum selesai, bahkan menjadi semakin rumit, sebab ketika ia bertemu dengan anak yang pernah dibuangnya itu ia merasa tidak nyaman. Lebih menyakitkan lagi ketika ia gagal memperoleh pengakuan dari sang anak bahwa ia ibu kandungnya.

Penderitaan Kunthi belum berakhir. Setelah tidak mendapat pengakuan sebagai ibu kandung oleh Karna, dalam perang Baratayuda antara Karna dan adik-adik kandungnya (Pandawa) justru saling



berhadapan sebagai lawan, bahkan saling membunuh. Secara nalar bahwa Kunthi sangat terpukul, karena terjadi permusuhan di antara para puteranya sendiri. Dengan demikian sesungguhnya Kunthi menanggung penderitaan batin yang luar biasa sebagai akibat kesalahan di masa lalunya.

Penderitaan Kunthi tidak kunjung usai barang kali disebabkan langkah atau keputusan Kunthi yang selalu bertentangan dengan moral. Kunthi menutupi kesalahannya dengan cara berbuat salah. Kesalahan pertama, ia tidak mampu mengendalikan gejolak asmaranya sehingga berakibat hamil di luar nikah. Kesalahan pertama ia tutupi dengan kesalahan kedua, yakni membuang anak kandungnya sendiri. Kesalahan berikutnya adalah cara membuang bayi dengan menghanyutkan di sungai. Cara demikian itu sulit dikontrol, atau diketahui keselamatan sang bayi, dan tidak diketahui orang menemukan dan yang memelihara sang bayi. Karena tidak diketahui yang menemukan atau memelihara bayi itu maka hubungan dengan anak kandung terputus. Putusnya hubungan dengan anak kandung berarti putus pula hubungan emosi antara anak dan ibu.

Apabila menyimak peristiwa yang dialami Kunthi, maka tampak adanya hal-hal negatif yang dialami Kunthi sebagai akibat perbuatannya di masa lalu. Hal-hal yang negatif itu antara lain:

- a. Kunthi merasa malu dan takut karena hamil di luar nikah.
- b. Kunthi gelisah ketika ia melihat Karna dalam pertandingan olah keprajuritan antara Pandawa melawan Kurawa. Saat itu merupakan saat pertama Kunthi melihat Karna semenjak ia dibuang.
- c. Kunthi tidak mendapatkan pengakuan sebagai orang tua kandung Karna, karena bagi Karna orang tuanya adalah Dasarata seorang sais kereta kerajaan Astina.
- d. Kunthi baru mendapat pengakuan sebagai ibu kandung Karna pada saat menjelang Bharatayuda. Meskipun diakui Karna sebagai ibu, tetapi Kunthi tidak bahagia karena Karna berhadapan dengan Pandawa sebagai lawan.
- e. Kesedihan Kunthi menjadi semakin sempurna ketika ia mengetahui bahwa para puteranya saling membunuh. Dalam pertempuran Baratayuda itu Karna dibunuh Arjuna adik kandungnya sendiri.
- f. Pemulihan keperawanan Kunthi dan pembuangan bayi ternyata tidak dapat menyelesaikan persoalan.

## 6. Kumbayana

Dalam tradisi pedalangan Jawa diceritakan bahwa Kumbayana (nama Durna, atau Druna ketika masih muda) bermaksud bertemu dengan sahabatnya bernama Sucitra yang telah menjadi raja di Pancala.



Setelah menjadi raja, Sucitra berganti nama menjadi Drupada.

Dalam perjalanan menuju Pancala, Kumbayana terhalang oleh laut yang luas. Untuk menyeberangi laut itu ia membuat sayembara, bahwa jika ada yang dapat menyeberangkannya ke pulau yang dituju, yaitu Pulau Jawa maka jika laki-laki akan dijadikan saudara terkasih, dan jika perempuan akan dijadikan isteri. Belum lama berselang dari ucapan atau sumpah, diceritakan bahwa ada seekor kuda perempuan bersayap (Jawa: *jaran sembrani*) datang kepada Kumbayana. Tanpa ragu-ragu Kumbayana segera naik dan duduk di punggung kuda. Kuda segera terbang menuju ke pulau seberang.

Dalam perjalanan terbang menyeberangi lautan menuju pulau seberang (Jawa) itu bangkitlah nafsu birahi sang Kumbayana. Entah bagaimana caranya, Kumbayana bersetubuh memadu birahi dengan kuda sembrani yang dinaikinya. Dalam cerita lisan diceritakan bahwa ketika nafsu birahi Durna bangkit, kemudian ia menggeser posisi duduknya semakin kebelakang sampai akhirnya kemaluannya dapat bersatu dengan kemaluan kuda. Singkat cerita setibanya di pulau seberang kuda betina itu melahirkan seorang bayi laki-laki. Telapak kaki bayi laki-laki itu seperti telapak kaki kuda (Jawa: *tracak jaran*). Bayi laki-laki itu kemudian diberi nama Aswatama (Padmosoekotjo, 1992:158).

Kata *aswa* berarti kuda, sedang *kata tama* searti dengan *utama* yang berarti baik. Oleh karena anak yang dilahirkan oleh kuda itulah maka ia diberi nama Aswatama. Dalam versi lain bayi diberi nama Aswatama karena ketika lahir terdengar ringkik kuda dari kahyangan bernama Oserawas.

Persetubuhan Kumbayana dengan kuda sembrani dapat dilihat dari sudut denotatif dan konotatif. Dari segi denotatif memungkinkan bahwa orang yang tidak mampu mengendalikan napsu birahinya dapat melampiaskan birahinya dengan siapa pun, dan dengan cara apa pun, termasuk dengan binatang. Jika hal itu benar maka telah terjadi tindakan amoral (kebejadan yang luar biasa). Pertanyaannya adalah mungkinkah manusia berhubungan seks dengan binatang? Ketika masih duduk dibangku Sekolah Dasar, penulis pernah menyaksikan seorang gembala kambing yang melampiaskan nafsu birahinya terhadap kambing piaraannya. Perbuatannya itu oleh para tetangga disebut sebagai perbuatan tak bermoral. Hubungan seks secara sempurna mungkin tidak terjadi, tetapi melampiaskan nafsu birahi terhadap kambing (binatang) yang digembalakan memang benar-benar terjadi.

Hubungan seks antara Kumbayana dengan kuda jika dilihat secara konotatif maka dapat dikatakan bahwa kumbayana telah berzinah dengan seorang perempuan. Perempuan itu tentu cantik yang digambarkan sebagai

bidadari bernama Wilutama. Meskipun cantik rupa-rupanya ia binal bagaikan kuda, sehingga ia digambarkan sebagai kuda. Perzinahan yang mereka lakukan menyebabkan kelahiran anak yang cela atau cacat, karena ia lahir bukan sebagai manusia secara utuh yang ditandai dengan telapak kakinya bagaikan telapak kaki kuda. Di sisi lain pertemuannya dengan Kumbayana membawa berkat tersendiri. Berkat yang dimaksud adalah berakhirnya masa kutukan Bidadari Wilutama. Dengan demikian Kumbayana berhasil meruwat Wilutama. Setelah berhasil diruwat, Wilutama kembali ke tanah airnya, yaitu kahyangan. Dengan kembalinya Wilutama ke kahyangan maka hubungan Kumbayana dengan Wilutama berakhir. Wilutama akan muncul kembali dalam Baratayuda tepatnya dalam lakon *Aswatama Ngladhak*. Dalam lakon itu ia membantu Aswatama dalam usahanya membinasakan keturunan Pandawa.

## 7. Bima

Setelah kalah main dadu, Pandawa harus hidup di hutan selama 12 tahun. Dalam masa pengembaraannya itu Pandawa bertemu dengan raksasa Arimba atau Hidimba. Raksasa Hidimba tidak senang dengan kehadiran Pandawa, karena Pandu (orang tua laki-laki Pandawa) telah membunuh orang tua Hidimba. Sementara terjadi perselisihan antara Hidimba dengan Pandawa, Hidimbi atau Arimbi adik Hidimba jatuh cinta kepada Bima. Berkat bantuan Arimbi, Bima berhasil mengalahkan Arimba.

Diceritakan bahwa terjadi perkawinan antara Bima dari kaum ksatria dengan Arimbi dari golongan raksasa. Dari perkawinan itu lahirlah bayi laki-laki berwajah raksasa yang diberi nama Tutuka, yang dikemudian dikenal sebagai Gatotkaca. Selanjutnya diceritakan bahwa bayi Tutuka bermata tajam menakutkan, mulutnya lebar, telinganya runcing yang dalam bahasa Jawa dikatakan *njepiping* bagaikan anak panah, bibir merah bagaikan tembaga yang sedang diolah (Jawa: *sinangling*), taring berkilat tajam, suaranya keras bergemuruh, perkasa, serta lincah (Padmosoekotjo, 1984:165). Kelahiran Gatotkaca menurut Adiparwa adalah sebagai berikut. Akhirnya sang Bhima bercumbu dengan Hidimbi, dan berputera seorang anak laki-laki yang berbadan raksasa, taringnya tajam, matanya merah, mulutnya lebar, telinganya menyerupai tombak (Jw. *Njepiping*), perutnya besar, sangat sakti dan kuat. Karena lahir di tengah hutan menyebabkan ia tidak takut segala macam bahaya (Widyatmanta, 1958:47-48)

Setelah melahirkan Gatotkaca hubungan Bhima dengan Arimbi putus. Dalam Adiparwa diceritakan bahwa Arimbi atau Hidimbi bersama Gatotkaca meninggalkan Bhima hidup di alamnya sendiri, yakni alam raksasa. Kelak mereka akan bertemu kembali dengan Bhima dalam



Bharatayuda, karena Gathotkaca diminta untuk ikut berperang melawan Kurawa. Dalam versi Pedalangan Jawa, Gathotkaca dan Hidimbi hidup di Pringgadani sedangkan Bhima di Kesatrian Jodipati. Mereka hidup dalam dunia, alam, atau bumi yang sama.

Dalam tradisi Surakarta Bhima juga menikahi Nagagini manusia ular dari Saptapratala. Perkawinannya dengan Nagagini melahirkan anak laki-laki bersisik bagaikan ular bernama Anantareja, atau Antareja, juga disebut Antasena. Anantareja adalah seorang anak yang tumbuh menjadi pria dewasa yang perkasa. Keperkasannya dapat disejajarkan dengan Gathotkaca. Sedangkan menurut tradisi lisan Yogyakarta, Bhima mempunyai isteri manusia udang bernama Urang Ayu. Perkawinannya dengan Urang Ayu melahirkan Antasena. Dalam tradisi Yogyakarta, Antasena tumbuh sebagai pemuda sakti, cerdas, lugu atau polos dan jujur, serta tidak dapat menggunakan ragam *krama*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko*. Dengan siapa pun ia menggunakan ragam *ngoko*, seperti halnya Bhima. Karena sifatnya yang jujur, mengatakan apa adanya, polos, terbuka, dan tidak dapat berbahasa Jawa ragam *krama* itu ia sering dikatakan anak *dhegleng* (sinting).

Menurut tradisi pewayangan kelebihan semua anak Bhima adalah anak-anak yang cerdas, sakti, pemberani, dan jujur. Kelebihan lainnya bahwa Gathotkaca dapat terbang. Kelebihan Antareja dapat berjalan di dalam tanah dan di dalam air. Kesaktian serupa juga dimiliki Antasena. Meskipun Gathotkaca lahir sebagai seorang raksasa, dan Anantareja lahir sebagai keturunan naga, tetapi keduanya mempunyai sopan santun dan mampu berbahasa Jawa ragam Krama. Sedangkan kekurangannya adalah mereka berbadan kurang sempurna. Gathotkaca dilahirkan sebagai berwajah raksasa (Jawa: *buta*). Anantareja tumbuh sebagai pemuda yang bersisik, sedangkan Antasena kecuali berwajah tidak tampan ia tidak dapat berbicara dalam bahasa Jawa ragam Krama. Ia hanya dapat menggunakan bahasa ragam Ngoko. Khusus mengenai Gathotkaca, ia tidak pernah tertawa. Konon katanya jika Gathotkaca tertawa akan kelihatan taringnya, yang berarti akan terbongkar rahasianya yang paling dalam, yakni sebagai raksasa. Menurut pengalaman penulis dalam menonton maupun mendengarkan pertunjukan wayang purwa, penulis belum pernah mendengar berita mengenai anak-anak Bhima, yaitu Antareja, Gathotkaca, dan Antasena tertawa.

Kekurangan-kekurangan yang melekat pada anak-anak Bhima itu dimungkinkan sebagai sanksi terhadap Bhima karena ia telah menikah dengan golongan lain, yakni raksasa. Bagi orang Jawa raksasa adalah mahluk yang terkutuk dan jahat sehingga layak dianggap sebagai musuh. Sedangkan Bhima adalah seorang dari kasta ksatria yang hanya layak

jika menikah dengan kasta yang sama. Dengan demikian Bhima telah merendahkan diri sendiri dengan cara bergaul bahkan menikah dengan golongan yang dianggap hina. Oleh karena sanksi itu kemudian Bhima menebus sanksi atau 'hukuman' itu dengan mengubah wajah raksasa Tutuka menjadi wajah ksatria yang tampan. Cara yang dilakukan Bhima adalah dengan membuatkan sebuah topeng yang terbuat dari baja yang dalam tradisi Jawa disebut Topeng Waja. Begitu pula dengan Antareja yang bersisik dan berwajah tidak tampan itu dalam tradisi berikutnya disebut sebagai pemuda yang berwajah tampan. Sedangkan Antasena tidak mengalami perubahan yang signifikan. Ia tetap hadir sebagai pemuda sakti, pemberani, jujur, berbicara apa adanya, berani terhadap siapa pun, tidak dapat berbahasa Jawa ragam *krama* sehingga tampak seolah-olah tidak sopan.

### Penutup

Berdasarkan tujuh contoh perilaku seks diatas maka tampak bahwa hubungan seks secara sah maupun perselingkuhan, atau perzinahan dapat dilakukan oleh siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan; baik manusia maupun golongan raksasa, dan selalu menghasilkan keturunan. Sepengetahuan penulis bahwa hubungan seks dalam cerita pewayangan selalu dilakukan oleh laki-laki dengan pasangannya yaitu perempuan. Penulis belum pernah menjumpai hubungan seks sesama jenis (homo maupun lesbi) dalam cerita pewayangan.

Pasangan hubungan seks tersebut dapat dilakukan antara manusia dengan manusia (Wisrawa dan Sukeksi; Palasara dengan Durgandini; Abiyasa dengan Ambika, Ambalika, dan Datri), manusia dengan dewa (Kunthi dengan Dewa Surya), manusia dengan bidadari yang terkutuk menjadi binatang (Parisara dengan Adrika; Kumbayana dengan Wilutama), manusia dengan golongan raksasa (Bima dengan Hidimbi), manusia dengan makluk dasar bumi (Bima dengan Nagagini). Semua lakon yang menceritakan persetubuhan umumnya mengakibatkan kelahiran anak.

Persoalan seks adalah persoalan yang serius dan sangat pribadi serta sakral. Artinya bahwa hubungan seks bukan merupakan konsumsi umum, apa lagi dipertontonkan. Oleh karena itu persoalan seks sangat dekat dengan yang disebut moral, bahkan erat hubungannya dengan Yang Ilahi. Seks dikatakan mempunyai hubungan dengan Yang Ilahi karena melalui hubungan seks itulah Yang Ilahi menciptakan manusia. Dengan demikian pada dasarnya manusia adalah partner Yang Ilahi dalam rangka penciptaan manusia.



Dikatakan bahwa seks berhubungan dekat dengan aspek moral. Hal ini terjadi ketika orang melihat bagaimana seseorang memperlakukan pasangannya ketika mereka sedang berhubungan seks. Sering terjadi hubungan seks dilakukan dengan melanggar norma kesusilaan. Pelanggaran nilai kesusilaan itu tampak bagaimana perilaku mereka ketika berhubungan seks. Orang yang tidak mampu menguasai nafsu seksualnya akan bersetubuh kapan pun, dan dimana pun tanpa memperhitungkan tempat dan waktu serta dengan siapa pun. Perilaku demikian ini akan disebut tidak atau kurang bermoral. Orang yang demikian itu menabur benih yang buruk, sehingga akan memetik nama yang amis atau bau tidak sedap.

Ada banyak hasil kebudayaan yang mengajak orang untuk melakukan hubungan seks dengan baik dan benar sesuai dengan nilai atau norma moral masyarakat yang bersangkutan. Salah satu hasil kebudayaan yang mengajak dan mengingatkan supaya berhubungan seks dengan baik dan benar adalah terdapat dalam kisah pewayangan (Mahabarata dan Ramayana). Perselingkuhan banyak mewarnai kisah pewayangan. Sebagai akibat perselingkuhan adalah cela di mata masyarakat, dan tentu saja cela di hadapan Yang Ilahi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir, 1977, *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusastraan*. Jakarta: Inaltu.
- Atmazaki, 1993, *Analisis Sajak: Teori, Metodologi Dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Bagus, Loren, 1996, *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia.
- Budi darma, 1984, *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Junus, Umar, 1989, *Stilistika, Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Lal.P. 1992, *Mahabarata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Westeijn, 1987, *Tentang Sastra*. Bandung: Intermasa.
- Magnuis Suseno, Franz, 1989, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius.
- Padmosoekotjo, S. 1992, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita III*. Surabaya: Citra Jaya.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Probohardjono. 1960 *Pakem Wajang Purwa* Jilid II. Sala: Toko Buku dan Penerbit "Sadu Budi".
- Rene Wellek dan Austin Warren. 1989, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia.
- Riffaterre, Michael. 1979 *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press
- Santosa, Puji. 1993 *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung Angkasa
- Siman Widyatmanta. 1958. *Adiparwa* I dan II Spring. Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1983 *Membaca dan Manilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.